

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pasar Modal

Mengutip laman resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pasar modal diartikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang dengan jangka waktu lebih dari satu tahun, seperti saham, surat utang (obligasi), reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif dari efek atau surat berharga. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan dan pemerintah, serta sarana berinvestasi bagi pemilik dana (investor). Pasar modal mempunyai dua fungsi penting bagi perekonomian suatu negara, yaitu sebagai berikut (sikapiuangmu.ojk.go.id, t.t.-a):

- a. Fungsi Ekonomi, karena pasar modal sebagai wadah atau fasilitas yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana (*issuer*) dan pihak yang memiliki kelebihan dana (investor).
- b. Fungsi Keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi para investor sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Pasar modal juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pasar Modal, 1995).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah sarana berinvestasi pada perusahaan publik berupa saham dan surat berharga lainnya melalui penawaran umum dan perdagangan efek. Investasi sendiri memiliki beberapa definisi, antara lain sebagai berikut:

- a. Abdul Halim, investasi adalah penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang (Fahmi & Hadi, 2009, hlm. 4).
- b. Kasmir (2019, hlm. 4-5), investasi adalah penanaman modal dalam suatu kegiatan yang memiliki jangka waktu relatif panjang dalam berbagai bidang usaha. Penanaman modal yang dimaksud dapat berupa proyek yang bersifat fisik maupun non-fisik, seperti proyek pendirian pabrik, jalan, jembatan, pembangunan gedung, serta proyek penelitian dan pengembangan.
- c. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 13 Tahun 2004, investasi adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk menumbuhkan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (Fahmi & Hadi, 2009, hlm. 6).

Tujuan investasi haruslah ditetapkan dengan tegas agar mencapai suatu efektivitas dan efisiensi dalam pengambilan keputusan, tujuan tersebut antara lain sebagai berikut (Fahmi & Hadi, 2009, hlm. 6-7):

- a. Terciptanya keberlanjutan dalam investasi (*continuity*)
- b. Terciptanya profit yang maksimum (*profit actual*)
- c. Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham
- d. Turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa

Dalam berinvestasi di pasar modal terdapat beberapa manfaat yang dapat kita peroleh, di antaranya sebagai berikut ([sikapiuangmu.ojk.go.id](http://sikapiuangmu.ojk.go.id), t.t.-c):

- a. Mengimbangi Kenaikan Inflasi

Dengan berinvestasi kita bisa mendapatkan *return*, dan *return* tersebut secara rata-rata mampu menyaingi tingkat inflasi. Karena sifatnya yang terus mengikuti inflasi, jadi diperkirakan modal yang kita tanamkan semakin lama akan semakin besar nilainya.

- b. Potensi Berkembang di Masa Depan

Harga saham di pasar modal terus berfluktuasi setiap waktunya, tetapi saham yang bagus mempunyai nilai yang terus melonjak. *Return* rata-rata saham paling rendah sekitar 12% per tahun. Dengan memilih saham yang tepat, kemudian berinvestasi selama lebih dari

lima tahun, maka *return* yang didapat akan lebih terasa dibandingkan dengan berinvestasi di instrumen lain.

c. Menawarkan *Passive Income*

Investasi di instrumen pasar modal seperti saham juga menawarkan *passive income*, yaitu pendapatan yang diperoleh tanpa perlu bekerja. Pendapatan ini bisa kita dapatkan dari peningkatan harga saham (*capital gain*) dan pembagian dividen.

d. Praktis, Mudah, dan Sempel

Berinvestasi di pasar modal dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk para pemula yang masih awam terkait hal tersebut. Kita hanya perlu membuka rekening sekuritas dan memasukkan modal sesuai keinginan. Hampir semua perusahaan sekuritas menawarkan jasa pialang yang bertugas memantau nilai saham dan menginvestasikan dana kita.

e. Tidak Perlu Modal Besar

Investasi di pasar modal saat ini cukup dengan Rp 100 ribu saja, lain halnya jika kita berinvestasi emas atau tanah yang umumnya membutuhkan modal besar.

f. Membantu Perekonomian Indonesia

Dengan berinvestasi di pasar modal, kita turut berkontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Hal itu dikarenakan

terdapat ratusan perusahaan dalam negeri milik negara maupun swasta yang telah terdaftar resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI), jadi perusahaan dapat meningkatkan aktivitas bisnisnya dengan modal yang kita investasikan.

## 2. Saham

### a. Definisi Saham

Saham adalah bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan atau badan usaha. Bukti penyertaan modal pada sebuah perusahaan, dengan membeli saham berarti menginvestasikan modal atau dana yang akan digunakan oleh pihak manajemen untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), saham adalah tanda penyertaan modal dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Dalam pasar modal umumnya terdapat dua jenis saham, yaitu sebagai berikut (Fahmi & Hadi, 2009, hlm. 68):

- 1) Saham Biasa (*Common Stock*), adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal di mana para pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS dan RUPSLB, serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, lalu di akhir tahun akan mendapatkan keuntungan dalam bentuk dividen.

- 2) Saham Istimewa (*Preferred Stock*), adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal di mana para pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap tiga bulan (per kuartal).

*Common stock* memiliki kelebihan dibandingkan *preffered stock*, terutama karena pemilik saham biasa diberi hak untuk ikut dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang mana secara otomatis memberikan wewenang kepada para pemegangnya untuk ikut serta dalam menentukan berbagai kebijakan perusahaan. Terdapat beberapa jenis saham biasa, antara lain sebagai berikut (Fahmi & Hadi, 2009, hlm. 69):

- 1) *Blue Chip-Stock*, adalah saham-saham dari perusahaan yang dikenal memiliki laba, pertumbuhan, dan manajemen yang berkualitas.
- 2) *Growth Stock*, adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang tinggi dibandingkan rata-rata saham saham lain, karena itu biasanya mempunyai PER yang tinggi.
- 3) *Defensive Stock*, adalah saham-saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu

berkaitan dengan dividen, pendapatan, dan kinerja pasar. Misalnya perusahaan yang termasuk kategori *food and baverage*.

- 4) *Cyclical Stock*, adalah saham-saham yang cenderung mengalami kenaikan ataupun penurunan nilai secara cepat karena dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, misalnya perusahaan *real estate*. Sebaliknya, *non-cyclical stock* adalah saham-saham yang memproduksi barang kebutuhan umum atau barang primer seperti perusahaan makanan dan obat-obatan, sehingga tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi.
  - 5) *Seasonal Stock*, adalah saham-saham dari perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, seperti pada saham yang meningkat atau berkorelasi positif pada saat bulan Ramadan, karena konsumsi masyarakat yang juga meningkat.
  - 6) *Speculative Stock*, adalah saham-saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi tinggi dan memiliki kemungkinan tingkat pengembalian yang rendah atau negatif. Biasanya untuk membeli saham pada perusahaan pengeboran minyak.
- b. Definisi Harga Saham

Menurut Dorothea dkk. (2013), harga saham adalah harga dari suatu saham yang diperdagangkan di pasar modal. Harga tersebut terus berfluktuatif seiring dengan banyaknya permintaan dan

penawaran akan saham tersebut (Nurtrifani & Kusumawardani, 2023, hlm. 71).

Menurut Widioatmojo (2012, hlm. 45), harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham dapat dengan cepat mengalami kenaikan ataupun penurunan yang disebabkan karena volume jual beli yang intens (Rizky dkk., 2018, hlm. 131).

Menurut Sudirman (2015), harga saham dapat mengalami peningkatan ataupun penurunan karena disebabkan oleh volume permintaan yang juga mengalami hal yang sama. Naik turunnya permintaan ini dikarenakan adanya pengaruh rasional dan irasional. Pengaruh rasional diakibatkan oleh kinerja perusahaan, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, pengaruh irasional diakibatkan oleh rumor dan permainan harga (Asykarulloh dkk., 2023, hlm. 22).

Naik turunnya harga saham juga berkaitan dengan teori yang disebut dengan *signaling theory* (teori sinyal) yang mana akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Sinyal positif dan negatif akan sangat mempengaruhi kondisi pasar, para investor akan memberikan reaksi yang bermacam-macam terhadap sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual atau sekadar *wait and see*, menunggu dan melihat terlebih dahulu perkembangannya baru

kemudian mengambil tindakan. Keputusan *wait and see* ini dilakukan karena investor melihat faktor pasar yang belum memberi keuntungan atau berpihak kepadanya, jadi perlu dipahami bahwa keputusan tersebut hanyalah sebagai reaksi investor untuk menghindari timbulnya risiko yang lebih besar (Fahmi & Hadi, 2009).

Teori sinyal pertama kali dicetuskan pada tahun 1973 oleh Michael Spence, di mana ia mengatakan bahwa pemilik informasi akan membagikan informasinya melalui sinyal-sinyal yang dapat bermanfaat bagi penerima informasi. Lalu, penerima informasi akan memutuskan tindakannya sesuai dengan sinyal yang diterima (Amanda dkk., 2019, hlm. 187).

Menurut Baiquni (2015) sinyal yang ditangkap oleh investor dapat berupa sinyal positif dan sinyal negatif. Sinyal positif akan dianggap sebagai berita baik (*good news*), sedangkan sinyal negatif akan dianggap sebagai berita buruk (*bad news*). Oleh karena itu, informasi yang dipahami oleh investor akan menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi (Aprillia, 2020, hlm. 11).

Terdapat beberapa situasi dan kondisi yang menentukan terjadinya fluktuasi harga saham, antara lain sebagai berikut (Fahmi & Hadi, 2009):

- 1) Kondisi mikro dan makro ekonomi, seperti naik turunnya suku bunga *The Fed* (Bank Sentral Amerika) maupun suku bunga acuan Bank Indonesia (BI), nilai ekspor impor, nilai tukar (kurs), tingkat inflasi, dan pengangguran.
- 2) Kebijakan perusahaan dalam melakukan ekspansi, seperti membuka kantor cabang atau kantor cabang pembantu di dalam negeri maupun luar negeri.
- 3) Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- 4) Keterlibatan direksi atau pihak komisaris dalam tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
- 5) Penurunan kinerja perusahaan dalam setiap periodenya, seperti tingkat dividen tunai, rasio hutang, rasio nilai buku (PBV), laba per saham (EPS) dan total laba yang dihasilkan.
- 6) Risiko sistematis, yaitu risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah menyebabkan perusahaan turut terlibat. Risiko ini berasal dari inflasi, kurs mata uang asing, suku bunga, dan risiko pasar.
- 7) Efek psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham. Psikologi pasar dapat diartikan sebagai perilaku investor secara global, yang mana mereka sangat sensitif dalam merespons informasi. Menurut Adam Smith, perilaku ini didorong oleh dua faktor, yaitu *fear* (ketakutan) dan *greed*

(keserakahan). Hal tersebut terlihat ketika para investor berbondong-bondong masuk hingga menciptakan *bubble* (gelembung kosong) saat pasar sedang *bullish*. Sedangkan, saat pasar sedang *bearish* para investor merasa ketakutan hingga menyebabkan indeks jatuh sangat dalam, walaupun kinerja emitennya sangat baik (Sundiman & Septiani, 2017, hlm. 3).

### 3. *Price to Book Value (PBV)*

Menurut Brigham dan Houston (2014, hlm. 115), PBV digunakan untuk mengukur kinerja harga saham di pasar terhadap nilai bukunya. Semakin tinggi nilai PBV, maka dapat dikatakan saham tersebut dipandang baik oleh para investor. Hal ini menandakan bahwa suatu perusahaan semakin berhasil dalam menciptakan nilai bagi para pemegang saham, serta memiliki prospek yang baik untuk perkembangannya. Rasio ini juga disebut dapat menjadi ukuran yang rasional dalam menilai semua jenis perusahaan (Hidayat, 2018, hlm. 101).

Menurut Sugiono dan Untung (2016, hlm. 70), PBV merepresentasikan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut. Oleh karena itu, akan ada lebih banyak investor yang tertarik dengan perusahaan tersebut,

yang kemudian dapat meningkatkan harga saham karena banyaknya permintaan (Herninta, 2019, hlm. 327).

Menurut Ginting dan Suriany (2013, hlm. 62), PBV merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana penilaian pasar terhadap manajemen perusahaan. Semakin besar rasio PBV, maka semakin tinggi jumlah modal yang berasal dari saham, dan itu akan menyebabkan harga saham suatu perusahaan meningkat karena besar kemungkinan permintaan sahamnya juga meningkat.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2015, hlm. 157), PBV merupakan nilai buku dari suatu saham yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana perusahaan dalam menciptakan nilai yang baik terhadap modal yang diinvestasikan. Semakin besar rasio PBV, maka semakin besar nilai pasar (*market value*) dibandingkan nilai buku (*book value*). Rasio ini juga dapat digunakan untuk menilai apakah harga saham termasuk *undervalued* atau *overvalued*. Dikatakan *undervalued* apabila harga saham berada di bawah nilai buku, sedangkan *overvalued* apabila harga saham berada di atas nilai buku (Akbar dkk., 2020, hlm. 497).

Saham yang *undervalued* dapat dikatakan murah karena harga jual lebih rendah dari harga intrinsik dalam kondisi normal, maka investor dapat melakukan tindakan beli pada kondisi ini. Namun, perlu diingat bahwa analisa fundamental maupun teknikal tetap perlu dilakukan, karena harga yang murah dapat terus mengalami penurunan sebelum

*rebound* jika tidak didukung dengan fundamental perusahaan yang baik.

Berikut adalah ciri-ciri saham *undervalued* (Putri, 2023):

- a. Nilai PER lebih rendah dibandingkan rata-rata PER historis saham tersebut atau lebih rendah dari rata-rata PER saham di industri sejenis.
- b. Rasio pertumbuhan harga terhadap pendapatan atau *Price Earning Growth* (PEG) kurang dari 1 atau lebih rendah dari rata-rata PEG saham di industri sejenis.
- c. Rasio PBV kurang dari 1,0 atau lebih rendah dari rata-rata PBV saham di industri sejenis.

Sedangkan saham yang *overvalued* dapat dikatakan mahal karena harga jual yang dinilai terlalu tinggi dibandingkan dengan pergerakan harga di masa lalu. Ketika harga jual mengikuti tren naik, maka kecil kemungkinan harga saham tersebut akan lebih tinggi di kemudian hari saat dijual. Hal inilah yang perlu diwaspadai oleh para investor karena dapat menimbulkan kerugian. Sering kali harga saham yang berfluktuasi secara tidak wajar berasal dari perusahaan dengan kinerja yang buruk, tetapi saham perusahaan dengan pendapatan yang konsisten juga dapat dianggap *overvalued* apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Putri, 2023):

- a. Nilai PER lebih tinggi dibandingkan rata-rata PER historis saham tersebut atau lebih tinggi dari rata-rata PER saham di industri sejenis.

- b. Rasio pertumbuhan harga terhadap pendapatan atau *Price Earning Growth* (PEG) lebih dari 1 atau lebih tinggi dari rata-rata PEG saham di industri sejenis.
- c. Rasio PBV lebih tinggi dari rata-rata PBV saham di industri sejenis.
- d. Hasil dividen saham berada di ujung bawah hasil dividen rata-rata historis saham tersebut.

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar}}{\text{Nilai Buku per Lembar}}$$

**Gambar 2. Rumus PBV**

#### 4. *Earning per Share* (EPS)

Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012), EPS adalah rasio yang menunjukkan laba per lembar saham. Profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham bisa dilihat dari besaran EPS perusahaan. Sitorus dan Elinarty (2017) mengatakan rasio EPS rendah menandakan manajemen perusahaan yang belum berhasil memuaskan para pemegang saham, karena yang diharapkan oleh pemegang saham adalah EPS yang tinggi (Suwandi & Syarifudin, 2023, hlm. 2342).

Menurut Kasmir (2019, hlm. 209), EPS merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Apabila rasio EPS rendah, artinya

manajemen perusahaan belum berhasil memuaskan para pemegang saham. Begitu pula sebaliknya, apabila rasio EPS tinggi, artinya kesejahteraan para pemegang saham meningkat.

Menurut Tandelilin (2001), EPS adalah rasio yang sangat mendasar dalam menggambarkan prospek pendapatan (*earning*) perusahaan di masa mendatang. Ketika EPS yang dihasilkan tinggi atau sesuai harapan investor, maka keinginan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut juga akan meningkat, hal ini tentu berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan (Khairani, 2016, hlm. 567).

Menurut Besely, EPS adalah bagian dari laba perusahaan setelah dikurangi pajak dan dividen saham preferen, lalu dialokasikan untuk setiap saham biasa. Graham dan Buffet (1973) mengatakan apabila investor mengambil keputusan berdasarkan rasio EPS, maka carilah EPS yang meningkat dari waktu ke waktu. Baik buruknya rasio ini dapat diketahui melalui perhitungan *Price Earning Ratio* (PER) (Munggaran dkk., 2017, hlm. 4-5).

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio EPS adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar bagi para pemegang sahamnya. Semakin tinggi rasionya, semakin tinggi pula kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Berikut adalah beberapa faktor penyebab EPS mengalami kenaikan (Indah & Parlia, 2017, hlm. 75):

- a. Persentase penurunan jumlah saham yang beredar lebih besar dari penurunan laba bersih.
- b. Persentase peningkatan laba bersih lebih besar dari peningkatan jumlah saham yang beredar.
- c. Laba bersih meningkat, sedangkan jumlah saham yang beredar stagnan atau menurun.
- d. Laba bersih stagnan, sedangkan jumlah saham yang beredar menurun.

Selain itu, terdapat pula beberapa faktor penyebab EPS mengalami penurunan, yakni sebagai berikut (Indah & Parlia, 2017, hlm. 76):

- a. Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari penurunan jumlah saham yang beredar.
- b. Persentase peningkatan jumlah saham yang beredar lebih besar dari peningkatan laba bersih.
- c. Laba bersih menurun, sedangkan jumlah saham yang beredar stagnan atau meningkat.
- d. Laba bersih stagnan, sedangkan jumlah saham yang beredar meningkat.

|                                                                       |
|-----------------------------------------------------------------------|
| $\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$ |
|-----------------------------------------------------------------------|

**Gambar 3. Rumus EPS**

## 5. *Price Earning Ratio (PER)*

Menurut Herry (2017), PER merupakan rasio yang membandingkan antara harga pasar saham dengan margin keuntungan yang diperoleh emiten pada periode tertentu. Rasio ini dapat digunakan oleh para investor untuk menganalisis apakah harga saham suatu perusahaan wajar berdasarkan laba yang dihasilkan (Mausuly & Prasetyowati, 2022, hlm. 54).

Menurut Sugiono dan Untung (2014, hlm. 70), PER diperoleh dari harga pasar saham dibagi dengan laba per saham (EPS). Semakin tinggi rasionya, maka menandakan kinerja perusahaan juga semakin membaik. Namun, ketika PER terlalu tinggi juga dapat menandakan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah terlalu tinggi atau tidak wajar (Herninta, 2019, hlm. 327).

Menurut Filbert dan Prasetya (2017), PER adalah ukuran waktu kembalinya modal investasi yang ditanamkan pada suatu perusahaan. Berdasarkan beberapa pendapat, semakin tinggi EPS maka PER akan mengecil dan harga saham diprediksi akan mengalami kenaikan. Buffet mengatakan EPS dan harga saham yang baik seharusnya menghasilkan  $PER < 10$ , sedangkan EPS dan harga saham yang kurang baik menghasilkan  $PER > 20$  tanpa melihat rata-rata PER dalam industri sejenis (Munggaran dkk., 2017, hlm. 5).

Menurut Prastowo (2011, hlm. 93), PER digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) di masa mendatang. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya memiliki PER yang tinggi. Begitu pun sebaliknya, perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki PER yang juga rendah.

Namun, rasio ini menjadi tak bermakna ketika perusahaan mempunyai laba yang sangat rendah (abnormal), yang mana dapat dikatakan kondisi perusahaan sedang menderita kerugian. Pada keadaan ini, perusahaan akan memiliki PER yang sangat tinggi (abnormal) atau bahkan negatif.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham per Lembar}}{\text{EPS}}$$

**Gambar 4. Rumus PER**

## **B. Telaah Pustaka**

Berikut ini terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu dengan konteks yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Fajar Rizky Mausuly dan Riris Aishah Prasetyowati dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan Market Value Ratio terhadap

Harga Saham Bank Umum Syariah”. Jurnal Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam, tahun 2022.

Variabel yang digunakan adalah EPS, PER, dan PBV sebagai variabel independen, serta harga saham sebagai variabel dependen. Teori yang digunakan antara lain: Conelly (2011) tentang *signaling theory*, Williams (1938) tentang *value investing theory*, A. Faozan (2013) tentang pasar modal syariah, Purwaningsih (2018) tentang harga saham, Mujino (2021) tentang EPS, Herry (2017) tentang PER, Hery (2016) tentang PBV.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan pengamatan *time series* bulanan tahun 2021. Pengumpulan data menggunakan data sekunder dengan studi literatur, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan antara lain uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, analisis regresi data panel, uji t, uji F, dan uji  $R^2$ .

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa secara parsial EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. PER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. PBV berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan EPS, PER, dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan

penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah di sini akan menggunakan teori, jenis data, dan periode penelitian yang berbeda.

2. Penelitian oleh Iswiranto, Anggraeni Yunita, dan Suhaidar dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan”. Jurnal Bisnis Mahasiswa, tahun 2023.

Variabel yang digunakan adalah EPS, PBV, DPS, dan DER sebagai variabel independen, serta harga saham sebagai variabel dependen. Teori yang digunakan antara lain: Fama tentang teori pasar efisien, Wati (2014) tentang harga saham, Nazulaikah (2022) tentang EPS, dan teori sinyal.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode analisis statistik deskriptif dan regresi data panel. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan data tahunan periode 2015-2022. Pengumpulan data menggunakan data sekunder dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan antara lain analisis deskriptif, uji chow, uji hausman, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, analisis regresi data panel, uji t, uji F, dan uji  $R^2$ .

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa secara parsial maupun simultan EPS, PBV, DPS, dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah di sini akan menggunakan teori, objek, variabel, jenis data, dan periode penelitian yang berbeda.

3. Penelitian oleh Azam Asykarulloh, Mayogi Arrafi, Desi Mahmudah, Rina Prihatin, dan Ahmad Ulil Albab Al Umar dengan judul “Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Harga Saham Bank Digital di Indeks Saham Syariah”. Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan, tahun 2023.

Variabel yang digunakan adalah DER, ROA, PBV, BI Rate, Inflasi, dan Nilai Transaksi Bank Digital sebagai variabel independen, serta harga saham sebagai variabel dependen. Teori yang digunakan antara lain: Sudirman (2015) tentang analisis mikro ekonomi, Wira (2014) tentang analisis makro ekonomi, Moridu (2020) tentang analisis sektoral.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan data triwulan periode 2020-2021. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan antara lain uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan uji  $R^2$ .

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa secara parsial ROA, PBV, BI Rate, dan Tingkat Transaksi Bank Digital berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan DER dan Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun, secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah di sini akan menggunakan teori, objek, variabel, dan periode penelitian yang berbeda.

### C. Hipotesis Penelitian

Menurut Sujarweni (2020, hlm. 64-67), hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih diragukan. Hipotesis juga merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang mempertanyakan pengaruh antara dua atau lebih variabel dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, maka jawaban sementara atau hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. *Price to Book Value (PBV)*

PBV adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja harga saham di pasar terhadap nilai bukunya, serta menunjukkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. PBV yang tinggi menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya, hal itu terjadi karena adanya tingkat kepercayaan yang tinggi dari para investor terhadap suatu perusahaan. Mereka menilai perusahaan tersebut berkinerja baik dan memiliki prospek yang baik pula di masa depan. Oleh karena itu, ada kemungkinan investor lain akan merespons sinyal positif ini dengan aksi beli (*buy*). Dengan banyaknya permintaan yang terjadi, maka sesuai teori harga saham juga akan meningkat.

H<sub>1</sub>: PBV berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah.

## 2. *Earning per Share (EPS)*

EPS adalah rasio yang menunjukkan besaran laba untuk per lembar saham. Ketika EPS semakin besar, maka perusahaan telah menghasilkan laba bersih yang besar pula, hal itu menandakan manajemen perusahaan semakin baik kinerjanya. Para investor tentu akan lebih tertarik pada perusahaan dengan EPS tinggi, maka aksi beli (*buy*) akan terjadi dan harga saham pun akan meningkat seiring meningkatnya permintaan.

H<sub>2</sub>: EPS berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah.

## 3. *Price Earning Ratio (PER)*

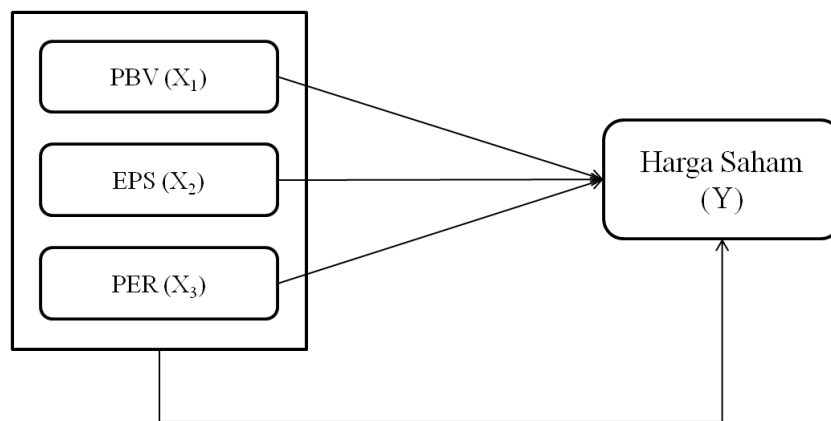
PER adalah rasio yang menunjukkan rentang waktu kembalinya modal yang diinvestasikan pada suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) di masa mendatang. Semakin besar laba bersih yang dihasilkan, maka akan berpengaruh terhadap besarnya EPS. Dan ketika EPS semakin besar, maka PER akan mengecil. Rasio PER yang kecil akan menarik perhatian para investor karena diasumsikan modal akan kembali dalam kurun waktu beberapa tahun saja, sehingga aksi beli (*buy*) pun akan terjadi dan itu berpengaruh terhadap kenaikan harga saham.

H<sub>3</sub>: PER berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah.

4. Berdasarkan teori, ketiga rasio tersebut di atas masing-masing memiliki pengaruh terhadap harga saham, maka dapat diasumsikan rasio-rasio tersebut juga memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap harga saham.

H<sub>4</sub>: PBV, EPS, dan PER berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah.

#### D. Kerangka Pemikiran



**Gambar 5. Bagan Kerangka Pemikiran**